

BAB III
PRAKTEK PEMBINAAN AKHLAK BAGI SISWA
SD MUHAMMADIYAH KI AGENG GIRING

A. Alasan dan Praktek Pembinaan Akhlak SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring

Akhlak merupakan sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal dan tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa, sehingga mampu membentuk kerangka psikologi seseorang yang membuat sesuai perilaku seseorang yang cocok dengan dirinya dan kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan syari'at Allah sehingga didalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat.

SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring adalah lembaga pendidikan yang siswanya berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Selain itu, mereka tinggal di lingkungan yang terdiri dari berbagai macam budaya. Dengan demikian lingkungan tempat tinggal akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di SD Ki Ageng Giring masih banyak ditemui siswa yang melanggar tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah. Pelanggaran tersebut biasa dicatat dalam buku catatan khusus siswa, pelanggaran yang terjadi banyak ragamnya.

Pelanggaran ringan yang sering ditemui adalah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, misalnya membawa uang saku lebih dari Rp.1.500, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, pakaian tidak rapi (baju tidak dimasukkan), keluar lingkungan sekolah tanpa izin guru dan lain-lain (Wawancara dengan ibu Nur Hidayati tanggal 29 Februari 2012).

Pelanggaran seperti ini biasanya siswa cukup mendapat teguran dari guru dan hukuman ringan dari guru, jika teguran atau hukuman tidak juga berhasil maka tindakan pihak sekolah selanjutnya adalah dengan melaporkan pada orang tua siswa. Tindakan seperti itu lebih efisien, karena siswa akan berusaha menaati peraturan sekolah karena adanya rasa takut kalau sampai dilaporkan pada orang tuanya. Selain berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di atas, pelanggaran lain yang pernah dilakukan oleh siswa yaitu:

Mengambil pensil milik temannya, mengambil uang milik temannya, sebenarnya kasus ini bukan tepat kalau dikatakan sebagai tindakan pencurian setelah melihat lebih jauh tentang alasan atau motif seorang siswa melakukan perbuatan ini. Saat jam istirahat pertama tiba seorang anak didapati membawa uang Rp.3.000 untuk uang sakunya. Setelah ditanyai ternyata pihak orang tua tidak tega karena anak pulang pukul 12:30. Anak yang mengambil uang milik temannya ternyata uang saku yang dari rumah hilang setelah sampai sekolah (Wawancara dengan ibu Sudaryati orang tua dari Ucok Nugroho tanggal 29 Februari 2012).

Pelanggaran lain yang terjadi adalah siswa yang berkelahi saling tonjok saat jam istirahat. Ketika diperingatkan, siswa itu malah senjaga saling tonjok menonjok, setelah dipanggil kedua anak tersebut dan dibawa ke kantor untuk dinasehati, supaya tidak mengulangi perbuatan tersebut (Wawancara dengan ibu Lina tanggal 29 februari 2012).

Dalam pelanggaran beberapa kasus diatas pihak sekolah kemudian berusaha mengkomunikasikan hal-hal yang dialami siswa diatas kepada orang tua. Kepala sekolah atau guru yang ditunjuk kemudian melakukan kunjungan ke rumah siswa dengan tujuan mengkomunikasikan dengan keluarga. Dan membina atau mengawasi siswa secara khusus (Wawancara dengan Bapak Slamet tanggal 29 Februari 2012).

Ada beberapa anak yang akhlaq nya kurang baik di rumah antara lain: Berantem dengan kakanya itu sering, bahkan saya kadang kwalahan dengan mereka, walau diperingatkan anak malah nekat, jalan satu-satunya saya berkata kalau akan saya laporkan ke sekolah, akhirnya kedua anak

saya baru bisa bisa di pisah. (Observasi tanggal 03 Maret 2012 dengan Orang tua Apri Anto).

Adzan Maghrib berkumandang tapi kadang anak diperingatkan untuk ke masjid untuk TPA dan salat Jamaah Maghrib di masjid anak malah membantah dan asyik nonton acara televisi. Yang parahnya anak tidak langsung bergegas untuk salat maghrib, kadang saya paksa mematikan televisi namun anak malah ngamuk. (Observasi tanggal 04 Maret 2012 dengan Rahayu Ningsih).

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kepribadian peserta didik untuk diperhatikan supaya praktek pendidikan akhlak di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa diantaranya adalah kondisi keagamaan siswa dan lingkungan keluarga/masyarakat (sosial-budaya). Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua terdekat, karena pengaruh keluarga sangat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal dalam membentuk kepribadian anak adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktek, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai baru yang sifatnya merusak. Keadaan tiap-tiap keluarga yang berbeda-beda satu sama lain:

Keluarga dari pamong, petani, wiraswasta, sopir, penjahit, guru. Namun sebagian besar adalah keluarga petani yang hidupnya mengandalkan hasil pertanian musiman. Ada keluarga yang suasananya tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, bercekcok. Keluarga dengan macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak, karena anak dari kecil sampai besar dibesarkan oleh dan dalam keluarga, maka prilaku anak-anak juga berbeda dilingkungannya (Wawancara dengan Bapak Suwardi tanggal 04 Maret 2012).

Lingkungan kedua adalah lingkungan masyarakat, atau lingkungan pergaulan anak. Biasanya adalah teman-teman sebaya di lingkungan terdekat. Secara umum siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring adalah anak desa yang selalu punya "*konco dolan*" atau teman bermain. Berbeda dengan anak kota yang sudah sejak dini terasing dari pergaulan karena berada di lingkungan kompleks yang individualistik. Pergaulan yang salah akan memberi dampak buruk dalam perkembangan kepribadian siswa. Masyarakat di sekitar SD Ki Ageng Giring berada dalam norma masyarakat yang relatif masih baik. Pengaruh lingkungan yang buruk terhadap anak misalnya: kelompok penganguran, mabuk-mabukan, nongkrong pinggir jalan, perkataan jorok dan kasar, pacaran yang tidak wajar, perselingkuhan (Wawancara dengan Bapak Slamet Riyanto orang tua dari Alfina tanggal 04 Maret 2012).

Sebenarnya masih banyak pengaruh yang positif yang dapat diserap oleh anak-anak di wilayah budaya masyarakat setempat, seperti: tutur kata bahasa Jawa yang halus (*kromo inggil*), membungkukkan badan kalau lewat di depan orang tua atau pun berbagai perturan yang tumbuh dalam budaya Jawa (Wawancara dengan bapak Parnama orang tua dari Ade Isa Saputra tanggal 04 Maret 2012).

B. Upaya dan Metode yang digunakan dalam Praktek Pendidikan

Akhlak Siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring

Upaya guru PAI dalam Praktek Pendidikan Akhlak siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring dilakukan melalui dua macam yaitu melalui pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas.

1. Pendidikan Melalui Pelajaran di Kelas.

Pendidikan melalui pembelajaran di kelas diberikan kepada siswa pada saat pelajaran berlangsung menurut kurikulum pendidikan yang digunakan ataupun secara personal kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tiap-tiap mata pelajaran. Dalam hal ini adalah mata pelajaran PAI yang meliputi

Aqidah, Bahasa Arab, Al-Qur'an, sejarah Islam, Kemuhammadiyaan dan Akhlak.

Dalam upaya praktek pendidikan akhlak dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa SD Ki Ageng Giring, guru PAI mempunyai cara-cara tersendiri yang bertujuan untuk memunculkan nilai-nilai keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, maka dapat di analisis bahwa cara atau metode yang di tempuh pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar antara lain sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian anak ketika mereka sudah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat berubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik anak.

1) Aspek akhlak kepada Allah

Pembiasaan pada aspek akhlak kepada Allah tercermin dalam kegiatan ibadah seperti puasa, wudlu, salat. Materi-materi tersebut meskipun pelaksanaannya dilakukan di luar kelas, namun materi yang disampaikan lewat pembelajaran

kelas. Pada saat penyampaian materi tentang (puasa wajib dan sunnah), serta materi tentang akhlak (kisah nabi Ayub ketika menderita sakit) guru selalu menekankan agar siswa dapat berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hasil observasi kelas pada tanggal 28 Februari 2012).

Tujuan dari materi pelajaran tentang kisah Nabi Ayub ketika menderita sakit adalah agar siswa dapat bersikap sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah. Sedangkan tujuan dari pembelajaran materi pelajaran tentang puasa wajib dan sunah agar siswa terbiasa untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan agama, Materi-materi tersebut disampaikan dikelas melalui metode ceramah dan diskusi. Sedangkan pembiasaannya dilakukan di luar kelas atau dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran wudhlu anak-anak kelas satu mengikuti pembelajaran wudhlu di mushola, guru mempraktekkan tata cara wudhlu yang baik kemudian anak mempraktekkan satu persatu, yang masih dalam pengawasan sambil di arahkan, supaya anak terbiasa untuk hidup suci dari hadast.

Setiap hari Senin-Kamis guru jaga membiasakan siswa kelas III dan IV untuk menjalankan ibadah dengan shalat dhuhur berjamaah di mushola, mushola sementara memakai ruangan kelas VI. Sedangkan untuk hari Jum'at semua murid

dibiasakan untuk shalat dhuha berjamaah. Sebagaimana ungkapan Ibu Asri Widhowati selaku guru PAI di sana:

“ . . . siswa kita biasakan salat berjamaah agar dalam beribadah tidak menjadi beban, kita arahkan bahwa shalat itu adalah sebagai kebutuhan kita, sama seperti kalau kita membutuhkan makan untuk hidup. Wudlu juga, agar shalatnya baik wudlunya juga harus baik dulu, nah kita biasakan siswa agar selalu memperhatikan wudlunya . . . jika anak sudah terbiasa seperti itu sejak kecil mudah-mudahan shalatnya tidak bolong-bolong lagi . . .” (Wawancara dengan Ibu Asri Widhowati tanggal 02 Maret 2012).

Dari hasil observasi pembiasaan shalat sangat ditekankan, harapannya adalah shalat tidak lagi menjadi beban siswa melainkan diarahkan menjadi sebuah kebutuhan bagi siswa. Upaya pembinaan ini akan berjalan dengan lancar apabila ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak orang tua siswa. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap anak mereka. Sebagai contoh ketika sudah masuk waktunya shalat anak diingatkan agar shalat dulu, jangan lantas dibiarkan saja. Tanpa adanya kerjasama yang baik dari kedua belah pihak maka akan sulit melakukan pembinaan akhlak siswa sesuai yang diharapkan.

2) Akhlak Kepada Guru

Pembiasaan akhlak terhadap guru diantaranya adalah menjawab salam ketika guru membuka jam pelajaran dan mengakhirinya. Berikut ini adalah petikan catatan observasi kelas :

“Setelah guru memasuki kelas, kemudian guru berdiri di depan ruangan untuk membuka pelajaran. Kalimat yang diucapkan guru untuk mengawali pelajaran di kelas adalah salam pembuka (*Assalamu’alaikum Wr.Wb*), serentak secara bersamaan murid-murid yang berada di dalam kelas menjawab salam tersebut. Begitu juga ketika pelajaran telah selesai, guru juga menutup pelajaran dengan bacaan hamdallah bersama, baru kemudian salam penutup dan salam penutup tersebut juga dijawab serentak oleh siswa”. (Hasil observasi kelas pada tanggal 04 Maret 2012).

Pembiasaan membuka dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dilakukan oleh seluruh guru SD Ki Ageng Giring setiap memulai, pergantian jam dan akhir pelajaran. Hal serupa juga dikemukakan oleh Kepala sekolah SD Ki Ageng Giring perihal mengucapkan salam:

“Salam dan do’a, kita biasakan siswa agar senantiasa mendo’akan orang lain. Baik itu dilingkungan sekolah atau pun keluarga dan masyarakat. Setiap mau berangkat atau pulang sekolah siswa kita nasehati untuk berpamitan terlebih dahulu dan mengucapkan salam kepada orang tua, sampai di sekolah pun, siswa berebut salaman dengan guru juga mengucapkan salam”. (Wawancara dengan Bapak Suhari tanggal 04 Maret 2012).

Salam adalah ungkapan do’a umat Islam, kalau kebiasaan ini dilakukan sejak dini dan dilakukan terus-menerus maka akan membentuk karakter akhlak yang baik. Dan itulah yang menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam pembiasaan pemberian salam di kelas.

3) Akhlak terhadap teman

Saat pergantian jam berlangsung suara gaduh terdengar tiap-tiap kelas. Hal ini adalah wajar untuk anak usia dasar dengan sifat yang masih suka bermain. Ada siswa yang berlarian keluar kelas, ada yang bermain pesawat kertas, dan ada juga yang sedang asyik ngobrol dengan teman sebangkunya. Dan ketika guru datang di kelas, barulah siswa menempati tempat duduknya kembali. Siswa selalu di ingatkan agar jangan ramai di kelas saat jam pelajaran, karena hal seperti itu akan mengganggu teman lainnya sebagaimana di ungkapkan oleh Ibu Lina:

“ . . . ya kalau akhlak terhadap teman biasanya kita berikan“ nasehat agar tidak ribut saat jam pelajaran, karena hal ini sangat mengganggu, tentang kebiasaan mengucapkan salam juga, kalau masuk kelas juga mengucapkan salam dan masuk kelas mendahulukan kaki kanan, pas mau pulang pun anak di biasakan salam sama guru, dan guru memantau apakah anak keluar kelas menggunakan kaki kiri, bila anak itu keliru maka disuruh masuk kelas lagi supaya keluarnya menggunakan kaki kiri . . . “. (Wawancara tanggal 05 Maret 2012).

Hal yang sama dilakukan oleh guru-guru yang lain dalam mengingatkan siswa agar tidak ramai di kelas, tidak hanya oleh guru PAI saja. Dari petikan wawancara diatas diketahui juga bahwa siswa telah melakukan pembiasaan mengucapkan salam ketika pulang sekolah baik guru maupun temannya dengan

baik, dan melakukan pembiasaan kalau masuk kelas menggunakan kaki kanan keluar kaki kiri. Ini adalah upaya dari pembiasaan yang perlu dilestarikan dilingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat.

b. Teladan

Metode keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak siswa, kalau guru berakhlak baik ada kemungkinan siswa juga berakhlak baik, karena siswa meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk. Metode keteladanan dicontohkan oleh guru kepada siswa dalam hal shalat. Disamping guru menyuruh anak-anak shalat, guru juga ikut mengerjakan shalat.

Senyum, salam dan sapa adalah slogan yang terpampang dinding sekolahan, di sini guru saat datang pagi ke sekolah juga membiasakan mengucapkan salam kepada murid, murid-murid pun langsung menjawab dan bersalaman dengan guru. Guru juga berusaha menampilkan perilaku ramah saat jam pelajaran berlangsung. Secara tidak langsung ketika guru mengajar dengan lemah lembut juga termasuk metode keteladanan dalam rangka pendidikan akhlak siswa. (Observasi tanggal 06 Maret 2012).

Dalam materi pembelajaran di kelas, guru juga menggunakan metode keteladanaan dalam pelaksanaannya menggunakan metode ceramah dan diskusi. Berikut adalah petikan ceramah guru mengenai sikap teladan Nabi Muhammad yang harus ditiru:

“Nabi Muhammad selalu mengerjakan puasa Ramadhan, beliau juga melaksanakan berbagai amalan di bulan ini, seperti shalat tarawih dan membaca Al-Qur’an. Beliau membaca Al-Qur’an dengan didampingi Malaikat Jibril. Nabi juga gemar bersedekah dan hidup sederhana. Meskipun hukumnya sunnah, Nabi Muhammad rajin melaksanakan puasa Senin Kamis”. (observasi di kelas tanggal 07 Maret 2012).

Meskipun dalam pembelajaran di kelas hanya dicontohkan lewat kisah teladan Nabi Muhammad, guru juga diharapkan bisa menjadi contoh teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan lebih mudah melakukan praktek pendidikan akhlak ketika mereka mempunyai panutan yang patut ditiru. Di lingkungan sekolah seorang guru merupakan figur yang menjadi panutan murid-muridnya, setiap ucapan dan tindakan akan ditiru. Maka hendaklah seorang guru menjaga setiap ucapan dan perbuatannya agar menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya.

c. Nasehat

Konsep pelaksanaan metode ini berupa pemberian nasehat, berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang memberikan nasehat akan menjauhi

kemaksiatan, pemberian nasehat hendaknya menguraikan sebuah nasehat yang dapat menggugah perasaan efeksi dan emosi, seperti peringatan melalui peringatan kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dengan metode ini mampu membangkitkan perasaan ke-Tuhanan dalam jiwa peserta didik, membangkitkan keteguhan untuk selalu berpegang kepada pemikiran ke-Tuhanan, berpegang pada jamaah beriman, yang terpenting adalah tercipta pribadi bersih dan suci.

Metode ini digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak siswa di SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring. Sebagai contoh ketika sudah masuk waktunya shalat guru kemudian langsung menyuruh anak untuk mengambil air wudlu, di saat bel berbunyi anak di suruh guru untuk berdoa dan Tahfiz. Dalam memberikan nasehat hendaknya seorang guru melakukan dengan yang terbaik, kalau pun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik, sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendididk akhlak anak melalui nasehat agar membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulai kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Ketika guru menyampaikan materi puasa Ramadhan dan puasa sunnah di kelas, guru juga menggunakan metode nasehat

dalam rangka pelaksanaan pendidikan akhlak. Guru memotivasi siswa untuk mau menjalankan ibadah puasa dengan menjelaskan tentang keutamaan orang berpuasa dan manfaat-manfaatnya bagi siswa.

- Guru : “ Puasa itu ada beberapa macam, ayo siapa yang tahu?”
- Murid : “ Dua bu “
- Guru : “ Ayo puasa apa?”
- Murid : “ Puasa sunnah dan puasa wajib”
- Guru : “ Pinter . . . kalau puasa wajib itu apa aja?”
- Murid : “ Puasa ramadhan bu . . . “
- Guru : “ Apalagi anak anak . . . !
- Murid : “ Puasa senin kamis”
- Guru : “ Selain puasa ramadhan, puasa nadzar, ada yang tahu puasa nadzar itu apa?, nadzar itu janji kita pada Allah, misalnya kita besok kalau naik kelas rangking I, kita janji pada Allah untuk puasa, atau rajin shalat. Maka kalau benaran naik kelas dan rangking I kita harus puasa atau shalat seperti janji kita pada Allah. Nah jadi kalau kita naik kelas janji mau puasa maka puasa itu jadi wajib. Kalau kita tidak kerjakan maka dosa
- Murid : (Ada yang memperhatikan, ada yang malah ramai sendiri)
- Guru : “ Kalau puasa sunnah apa aja ayo?”
- Murid : “ Puasa kalau mau Qurban bu . . . ?”
- Guru : Iya bagus, ada puasa senin-kamis, arafah, syawal . . . kalau puasa pas mau Qurban itu namanya puasa arafah, kalau kita puasa arafah dosa kita diampuni Allah dalam setahun yang lalu dan setahun yang akan datang, pahalanya juga *gede lho*, ayo sekarang siapa yang mau puasa besok pas kalau mau Qurban . . . ?” (observasi tanggal 29 Februari 2012).

Nasehat pada petikan ceramah guru diatas adalah mengenai puasa. Guru memotivasi siswa untuk melakukan ibadah puasa sunnah dengan menjelaskan keutamaan atau pahala puasa. Pemberian nasehat dilakukan oleh guru untuk pemberian pelajaran

yang lainnya. Nasehat akan lebih mengena di hati anak didik dalam rangka pembinaan apabila guru mencontohkannya atau menjadi teladan bagi anak didiknya.

2. Pendidikan di luar jam pelajaran

Dalam melaksanakan praktek pendidikan akhlak siswa maka guru pun juga melaksanakan pendidikan akidah-akhlak pada siswa, guru PAI SD Ki Ageng Giring juga menempuh cara dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar jam sekolah. Dengan diadakannya kegiatan keagamaan ini, selain untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam juga untuk menambah pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai kegiatan keagamaan di luar jam sekolah, maka cara-cara yang ditempuh untuk melaksanakan pembinaan adalah sebagai berikut:

a. Shalat Dzuhur berjama'ah

Hal pertama yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan melaksanakan shalat dhuzur berjamaan secara rutin hari Senin-Kamis yang pesertanya adalah siswa kelas III dan kelas IV.

Siswa dilatih dalam pembiasaan shalat berjamaah karena shalat adalah ibadah yang paling penting dalam ajaran Islam. Shalat adalah tiang agama, apabila shalatnya bagus maka diharapkan perilaku siswanya juga bagus. (Wawancara dengan bapak Dhanar tanggal 06 Maret 2012).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih dan membina siswa agar terbiasa melaksanakan shalat wajib secara tertib waktu dan penuh kesadaran. Kegiatan ini dilaksanakan diruang kelas VI yang digunakan sebagai mushola sementara.

“Pada jam 11.45 bel berbunyi, guru menutup pelajaran dengan salam dan mengarahkan siswa untuk segera mengambil air wudlu, setelah selesai anak langsung masuk ke mushola sementara, untuk yang adzan udah terjadwal, jadi anak udah sistematis mengikuti jadwal yang dibuat oleh sekolah”. (observasi tanggal 07 Maret 2012).

Pendidikan akhlak melalui kegiatan shalat berjama'ah ini mencakup 3 metode sekaligus, yaitu : pembiasaan, teladan, nasehat. Setelah selesai shalat dhuzur, guru memberi kultum sekitar 15 menit, kultum ini bertujuan memberi motivasi kepada siswa, kegiatan ini bertujuan supaya siswa mampu mengambil dari pembelajaran yang di sampaikan, serta membuat ketaqwaan dalam diri siswa bertambah. Dalam kegiatan ini dituntut kerjasama antara guru PAI dengan guru-guru yang lainnya karena anak pada usia sekolah dasar ini pada dasarnya masih sukar diatur.

b. Kegiatan shalat dhuha

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari Jum'at oleh siswa, guru dan karyawan. Kegiatan ini dimulai jam 07:00 sampai dengan jam 07:30. Setelah selesai shalat dhuha siswa

berdoa dan masuk ke kelas masing-masing untuk memulai pelajaran.

“Dengan kegiatan shalat dhuha ini siswa diharapkan mengenal salah satu shalat sunnah dalam kehidupan sehari-hari, selain itu melatih pembiasaan mengenal gerakan shalat bagi anak-anak kelas I dan kelas II. (Wawancara dengan Ibu Asri Widhowati tanggal 09 Maret 2012).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut pelaksanaan shalat dhuha berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Dengan kegiatan ini siswa, guru dan karyawan diharapkan mampu membiasakan shalat dhuha.

c. Kegiatan BTA

Kegiatan ini merupakan program yang dirancang di SD Ki Ageng Giring yang bertujuan melatih siswa belajar membaca iqro dan mampu membaca Al-Qur'an. BTA melibatkan semua guru SD Ki Ageng Giring supaya bisa dirasakan oleh siswa. Kegiatan ini dimulai jam 06.55 sampai jam 07.30. Kegiatan ini merupakan nilai positif, selain didukung oleh sekolah, sarana prasarana, kegiatan ini juga berdampak pada akhlak siswa. BTA bertujuan mengenalkan sedini mungkin dalam pendalaman Al-Qur'an.

Kegiatan ini bukan hanya guru PAI saja sebagai pembimbing, namun guru-guru yang lain juga berperan serta dalam pelaksanaannya. Bisa dikatakan bahwa kegiatan ini

mendapat dukungan penuh baik dari pihak guru, orang tua maupun dari siswanya sendiri.

d. Tadarus Al-Qur'an dan surat-surat pendek.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari pada jam sebelum BTA dimulai. Semua siswa duduk dengan rapi, dan memulai do'a secara tertib dan serempak. Kalau yang masih Iqro itu dibimbing oleh guru kelas masing-masing, namun bagi yang sudah Al-Qur'an langsung menuju mushola untuk tadarus surat-surat pendek biasanya yang memandu bapak Slamet atau bapak Dhanar. Siswa yang sudah Al-Qur'an berjumlah 20 dibiasakan untuk tadarus Al-Qur'an.

Kegiatan ini merupakan penerapan metode pembiasaan, dengan adanya kegiatan ini siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an dan surat-surat pendek lainnya di rumahnya masing-masing. Kerjasama orang tua sangat diharapkan agar kebiasaan yang dilakukan di sekolah dapat berlanjut diluar jam pelajaran atau rumah masing-masing.

e. Infak pada setiap hari Jum'at

Infak pada setiap hari Jum'at dilaksanakan dengan mengedarkan kotak infak secara bergilir dari kelas per kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar senantiasa suka beramal dan bershodaqoh.

"Infak setiap hari Jum'at ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk berinfak dan bershodaqoh, kalau tidak terlatih dari

sekarang maka kapan lagi, nah yang menariknya, kegiatan ini secara sadar dilakukan oleh anak-anak, kalau guru lupa untuk menyuruh anak mengedarkan kotak infak, murid-murid banyak yang bertanya kotak infaknya kok belum beredar bu . . . ”. (Wawancara dengan Ibu Asri tanggal 10 Maret 2012).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, metode pembiasaan yang digunakan kepada siswa supaya rajin berinjak dan bershodaqoh sudah berhasil. Siswa penuh kesadaran melakukan kegiatan ini. Selain itu orang tua juga mendukung adanya pembiasaan infak setiap hari Jum'at dengan bukti seorang siswa kelas III ke kantor dia dititipi amplop dari orang tuanya, ternyata orang tua dari siswa kelas III itu menitipkan uang buat infak. (Observasi tanggal 09 Maret 2012). Disamping pembiasaan guru juga memberikan nasihat-nasehat berupa pentingnya infak dan shodaqoh, baik dari segi pahala yang didapat, keutamaannya dan sebagainya.

f. Pelaksanaan Zakat Fitrah dan Qurban

Pelaksanaan zakat fitrah dilaksanakan tiga hari sebelum hari raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaan zakat fitrah ditangani oleh guru dan karyawan, sebagaimana di paparkan oleh Bapak Suhari tanggal 11 Maret 2012.

“Penanganan zakat fitrah di SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring ditangani oleh guru dan karyawan. Dikarenakan keadaan ekonomi siswa yang rata-rata kurang mampu maka guru dan karyawan berusaha mengajukan permohonan zakat kepada sumber di antaranya PDM, PCM serta ALBHA DIY sedangkan penyalurannya diberikan kepada siswa siswi kelas 1, 2, 3, 4 yang kurang mampu. Selain itu juga disalurkan di lingkungan masyarakat sekitar SD Muhammadiyah Ki Ageng

Giring yang kurang mampu. Sedangkan perayaan hari raya Idul Fitri dilaksanakan di daerah masing-masing siswa. Setelah hari pertama masuk, diadakan silaturahmi antara kepala sekolah, guru, karyawan dan juga diikuti siswa-siswi, bersalam-salaman di halaman sekolah”.

Kegiatan penyaluran zakat fitrah di SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring sudah sangat bagus karena yang menerima tidak hanya siswa yang kurang mampu, sekolah juga menaruh perhatian pada masyarakat sekitar yang kurang mampu sehingga terjalin hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat sekitar.

Adapun pelaksanaan qurban dilaksanakan tanggal 11 Dzulhijjah dengan menyembelih hewan ternak. Dalam kegiatan ini pihak sekolah mengajukan permohonan hewan qurban meliputi Kepala pegadaian Wonosari, Pemda setempat, ALBHA DIY, PCM, keluarga Bapak Khohar Piyungan karena masyarakat sekitar ekonominya belum stabil. Daging qurban yang disembelih sebagian di bagikan kepada siswa-siswi SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring dan warga sekitar yang kurang mampu. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk rasa persaudaraan antar sesama umat islam. (Wawancara dengan Bapak Slamet tanggal 11 Maret 2012).

g. Pesantren kilat / Ramadhan

Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan di bulan Ramadhan tiap tahunnya, kegiatan ini bertempat di SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring. Kegiatan seperti ini dilakukan dalam pemberian materi-materi kepada siswa-siswi dengan memberikan materi-materi untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam khususnya di bulan Ramadhan, seperti puasa, tata cara puasa,

tentang amalan-amalan yang dianjurkan di bulan Ramadhan dan sebagainya.

h. Pengajian dalam memperingati hari besar Islam

Dengan rangka memperingati hari besar Islam (PHBI) diadakan terutama pada peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW maupun peringatan Isra' Mir'aj. Kegiatan ini dilakukan dilingkungan sekolah dengan menghadirkan pembicara baik dari pihak guru agama maupun nara sumber dari luar. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal hidup bermasyarakat, menambah wawasan dan pengamalan keagamaan bagi siswa, serta diharapkan siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar dan mengamalkan ajaran agama Islam. (Wawancara dengan Bapak Suhari tanggal 11 Maret 2012).

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pelaksanaan praktek pendidikan moral bagi siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring singkil Paliyan Gunungkidul telah berjalan dengan baik, karena didukung upaya yang baik dari siswa itu sendiri maupun dari guru PAI maupun guru yang lain yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang taat dan beribadah kepada Allah SWT.

C. Kendala yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Praktek Pendidikan Akhlak Siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan

kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.

Ada kecenderungan dalam masyarakat bahwa pendidikan adalah di sekolah, di sekolah anak sudah cukup mendapatkan pendidikan, mulai dari pendidikan *skill* sampai pendidikan akhlak. Padahal pendidikan di sekolah hanya satu bagian dari bentuk pendidikan. Adanya ketergantungan orang tua dalam mendidik anak kepada sekolah berakibat pengabaian pendidikan di rumah dan masyarakat, padahal pendidikan di sekolah hendaknya disesuaikan dengan pendidikan di rumah, paling tidak ada semacam kesamaan. Pendidikan di sekolah tidak dapat berhasil dengan maksimal kalau pendidikan di rumah tidak dijalankan.

Anak di sekolah mendapat pelajaran shalat mulai dari persiapan, gerakan, bacaan hingga pelaksanaannya, akan tetapi ketika pulang dari sekolah melihat ayah dan ibunya tidak mengingatkan anak untuk shalat bahkan orang tua tidak menjalankan shalat, bagaimana mungkin praktek pendidikan akhlak sudah dilaksanakan di sekolah akan berhasil. Hal-hal seperti ini yang kemudian menjadi kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan akhlak bagi siswa SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring. (Wawancara dengan guru ibu Asri tanggal 12 Maret 2012).

Menurut guru PAI SD Muhammadiyah Ki Ageng giring kendala yang dihadapi dapat berasal dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah, misalnya dalam pelaksanaan praktek pendidikan akhlak kendala yang

dialami oleh guru adalah saat pelaksanaan praktek pendidikan akhlak yaitu:

Seringkali guru kesulitan memberikan materi praktek yang membutuhkan alat peraga, karena masih kurangnya sarana prasarana. Siswa terkadang masih sering tidak memperhatikan apa yang guru jelaskan (rame sendiri). (Wawancara dengan ibu Asri tanggal 12 Maret 2012)

Lingkungan tempat tinggal juga merupakan faktor yang kuat dalam mempengaruhi kepribadian anak. Tidak menjadi masalah ketika lingkungan tinggal anak baik, aturan-aturan agama berjalan dengan baik, syari'at agama ditegakkan, malah itu akan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah. Namun, ketika lingkungan tempat tinggal anak didik itu buruk: perjudian dimana-mana, lingkungan yang masih suka mabuk-mabukan, maka itu akan menjadi sebuah kendala yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan kepribadian anak. Selain di lingkungan sekolah masih maraknya kristenisasi, kondisi murid juga hanya menerima penjelasan dari guru saja, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru saja. Karena minimnya alat peraga maka siswa masih sulit mendapatkan contoh dari sumber lain, misalnya internet dan alat peraga lainnya. (Wawancara dengan ibu Asri Tanggal 13 Maret 2012).

Selain dari pengaruh dari lingkungan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Kendala yang dihadapi dalam pendidikan akhlak adalah bila anak di dalam sekolah sudah dibiasakan dengan shalat, wudlu, membaca Al-Quran, dan keteladanan yang baik, namun kadangkala masih ada yang memberikan keteladanan moral yang tidak baik, sehingga pelaksanaan pembiasaan tersebut kurang sukses apabila orang tua tidak memberikan teladan yang baik, misal: waktunya shalat orang tua tidak memperingatkan shalat, bahkan orang tua malah tidak menjalankan shalat, karena masih banyaknya kristenisasi di lingkungan sekolah, sehingga

untuk memberikan moral yang baik siswa sulit mendapatkan keteladanan dari orang tua. (Hasil Observasi tanggal 13 Maret 2012).

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru ataupun pihak sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut diantaranya adalah melakukan kunjungan ke tempat tinggal siswa. Ketika didapati ada masalah yang mengganggu kegiatan belajar siswa, guru akan segera bertindak mengadakan komunikasi antara orang tua siswa untuk mengetahui tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak. Para guru di SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring juga berusaha sebisa mungkin menampilkan perilaku yang baik agar dapat teladan dan panutan bagi anak didik. (Observasi tanggal 14 Maret 2012).

Praktek pendidikan akhlak yang dilakukan oleh guru SD Muhammadiyah Ki Ageng Giring terutama guru PAI sudah cukup baik. Guru tidak hanya memberikan materi pada jam pelajaran tetapi juga mencontohkan dengan sikap (teladan), melakukan pengawasan atau pembiasaan. Namun hal yang kurang diperhatikan adalah pemberian hadiah (*reward*) pada peserta didik meskipun hanya dalam bentuk pujian. Secara emosional anak akan lebih semangat melaksanakan praktek pendidikan akhlak ketika apa yang dia dilakukan dihargai. Orang tua anak-anak juga menunjuk harga diri yang tinggi. (Observasi tanggal 14 Maret 2012).

Anak-anak akan belajar dari mereka cara menghadapi kesulitan dan tantangan. Mereka membuka diri terhadap penilaian anak-anaknya,

menjelaskan kelebihan dan kekurangan mereka secara rasional. Pada gilirannya, anak-anak mereka juga diberi peluang "membela diri" dan mengemukakan pendiriannya. Guru adalah pengganti orang tua ketika berada di sekolah. Untuk itu seorang guru hendaklah memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri, ketika salah dinasehati dan ketika anak melakukan kebaikan atau kemajuan maka hendaklah mereka diberi penghargaan/pujian, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam kepribadian anak.